HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI TERHADAP AMERIKA SERIKAT PASCA UPAYA KUDETA TURKI TAHUN 2016

Oleh: Wan Saban Hadi

(wansabanh@gmail.com)

Pembimbing: Dr. M. Saeri, M.Hum

Referensi: 22 Buku, 11 Jurnal, 4 Skripsi, 32 Websites

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The study seeks to analyze diplomatic relations between Turkey and the United States after a failed coup in Turkey on July 15, 2016. Relations between Turkey and the United States have worsened since the coup that took place in 2016, where the coup involved Fethullah Gullen who brought the United States in tensions that occur in Turkey. This is because Turkey is asking the United States to extradite Gullen to Turkey, but the United States is trying to protect Gullen. This has resulted in poor relations between Turkey and the United States.

The theory used in this study is Coercive Diplomacy, which explains the form of threats carried out by Turkey. The data sources used in this study are based entirely on secondary sources, including international and Turkish media coverage of the course of the coup. Includes various articles written by various experts / analysts about the incident. The perspective used in this study is the perspective of realism, and the level of analysis is the nation state. The research method used is a qualitative method.

As a result of the involvement of the United States in the Turkish Coup, it caused a bad relationship, in which Turkey closed the United States Military base in Incirlik, establishing a closeness with Russia which became the enemy of United States politics and arrested a US state priest. However, it seems that the two countries will continue to continue Diplomatic Relations because of their interests and mutual needs.

Keywords: *Ekstradition, Coup, Diplomatic Relations, Turkey, United States*

Pendahuluan

Percobaan kudeta Turki pada 15 Juli 2016 lalu dianggap sebagai peristiwa besar dimana upaya kudeta kali ini berbeda dari upaya kudeta sebelumnya. Walaupun upaya kudeta ini terjadi hanya dalam waktu beberapa hari saja tetapi peristiwa kudeta ini sarat akan pelajaran dan makna, baik itu berakibat dari segi politik domestik Turki maupun dalam konteks politik internasional. Sebagaimana telah disinggung, pasca kudeta, pemerintah Turki langsung mengeluarkan kebijakan yang represif terhadap sejumlah pihak yang terlibat, terkhusus terhadap peran militer dan kekuasaan kehakiman yang selama ini dikuasai oleh kelompok Gulenisme.

Kudeta yang terjadi di Turki kali ini tidak lagi menjadi bentuk pertarungan antara kelompok Islam Turki melawan militer sekuler sebagaimana yang terjadi di kudeta-kudeta sebelumnya, tetapi sudah menjadi pertarungan antara rakyat baik kelompok Islam maupun sekuler sebagai simbol demokrasi Turki melawan militer sebagai aktor kudeta. Rakyat Turki tidak menginginkan militer merebut demokrasi yang sudah dibentuk dengan segala pengorbanan. Oleh karena itu ketika terjadi kudeta seluruh masyarakat Turki dari berbagai ras dan agama turun untuk menghadang upaya kudeta.

Pada tanggal 15 Juli 2016 menyaksikan kelahiran pergolakan politik yang mengejutkan di negara Turki. Dimana terjadi upaya penggulingan terhadap rezim Erdogan yang memegang kendali kekuasaan. Kudeta 15 Juli 2016 mengejutkan banyak pihak karena menghasilkan pemenang baru, bukan lagi militer yang selalu menang dalam kudeta seperti kudeta Turki sebelumnya tetapi rezim Erdogan dan rakyat Turki yang sama-sama turun menghadang aksi kudeta yang ingin menghancurkan demokrasi yang telah dibangun sejak lama. Beberapa intisari

penting yang dapat disimpulkan pasca kudeta, diantaranya: (1) Kudeta direncanakan oleh sekelompok/fraksi dalam militer Turki. (2) Keberadaan oknum/fraksi di tubuh militer yang melancarkan kudeta tidak dapat dilepaskan dari eksistensi paralel state di dalam tubuh negara Turki. (3) Otak dari paralel state ini adalah Fetullah Gulen. Tokoh agamawan kharismatik yang kini tinggal di Amerika Serikat pasca perseteruannya dengan rezim Erdogan. (4) Kudeta berhasil digagalkan karena kuasa rakyat heroik, kesatuan sikap partai politik termasuk oposisi, dan kesetiaan aparat keamanan termasuk institusi militer pada pemerintahan Erdogan.

Setelah keadaan Turki benar-benar aman dan kondusif, Erdogan lalu membuat Konferensi pers dan memberikan tanggapan terhadap aksi kudeta. Melalui konferensi pers tersebut Erdogan mengatakan sosok dari pendiri *Gullen Movement* yaitu Fethullah Gullen sebagai dalang dari aksi kudeta yang terjadi di Turki. *Gullen Movement* adalah gerakan dakwah dan pendidikan yang terbentuk di Turki. Fethullah Gullen adalah penerus Benediuzzaman Said Nursi, dan *Gullen Movement* adalah salah satu cabang gerakan Nurcu. Gerakan Nurcu adalah kelompok Islam Kultural yang berpandangan Apolitis. Sejak 2011 hubungan Erdogan dan Gullen telah mengalami keretakan, fase yang paling menimbulkan konflik semakin berkepanjangan adalah saat dimana Erdogan menutup *dersane* atau lembaga bimbingan belajar. Rencana pelarangan *dersane* dianggap sebagai cara Erdogan memotong rantai pengkaderan *Gullen Movement*. Pengikut Gullen menganggap bahwa tindakan Erdogan ini telah menyerang kelompoknya. Hal ini memicu reaksi dari kelompok Gullen. Pejabat *Financial and Battle Against Criminal Incomes* yang diyakini berisi pengikut Gullen melakukan perlawanan dengan menangkap pelaku

korupsi dilingkarkan dalam Erdogan. Berdasarkan penangkapan tersebut Erdogan menilai bahwa Gullen adalah dalang dibalik penangkapan tersebut. Kasus korupsi ini sengaja dibuat-buat untuk menjatuhkan dirinya. Gullen dianggap sedang melakukan Negara (*Gullen Movement*) didalam Negara (Turki) atau *parallel state*.

Berdasarkan data-data yang didapatkan badan intelejen Turki dan fakta bahwa upaya kudeta Turki Merujuk pada satu tokoh yang sudah sejak lama menjadi rivalnya yang sempat memiliki romantisme hubungan sebelum akhirnya pecah menjadi permusuhan yakni Fethullah Gullen. Pemerintah Turki mengatakan bahwa upaya kudeta yang gagal itu diatur oleh Fethullah Gullen yang tinggal di Amerika Serikat. Gullen awalnya bermukim di Turki dan kemudian tinggal di pengasingan di Pensylvanis. Turki meminta ekstradisi Gullen tetapi Amerika Serikat meminta bukti tentang keterlibatan Gullen dan menyatakan bahwa proses ekstradisi memerlukan prosedur. Menteri Kehakiman Turki yaitu Bekir Bozdog meminta ekstradisi kedua dengan mengirim dokumen ke Amerika Serikat yang berisi permintaan penangkapan Gullen, Bozdog berharap bahwa Amerika Serikat memahami tuntutan Turki yang sejalan dengan demokrasi dan juga penegakan hukum. Amerika Serikat kembali memberikan berbagai alasan untuk membuat proses ekstradisi tidak terjadi dan hal ini membuat Turki merasa Amerika Serikat memiliki keterlibatan dibalik upaya kudeta yang terjadi di Turki.

Hubungan Turki dan Amerika Serikat di NATO

Sepanjang sejarah modern, Turki dan Amerika Serikat menampakan hubungan yang tergolong fluktuatif. Hubungan antara keduanya telah mengalami pasang surut dikarenakan berbagai rintangan dan halangan . Turki dan Amerika Serikat telah lama

menjalin hubungan kedekatan sejak era perang dingin.

Turki dan Amerika Serikat menganggap bahwa Uni Soviet adalah ancaman karna menginginkan kontrol dan kekuasaan yang lebih besar untuk Selat Turki. Sementara Washington membutuhkan Ankara untuk bersekutu melawan ekspansi Uni Soviet di kawasan Timur Tengah dan kawasan Eropa. Untuk mengakali hal tersebut Amerika Serikat mendirikan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) atau pakta pertahanan Atlantik Utara pada 04 april 1949. Turki tertarik dengan ajakan Amerika Serikat yang mengajak Turki untuk bergabung dan menjadi anggota NATO dikarenakan ancaman Uni Soviet yang semakin besar pasca perang dunia kedua.

Setelah perang dunia kedua berakhir, Turki memperkuat hubungannya ke blok Barat yang liberal dengan melakukan sejumlah langkah-langkah reformasi politik, yang memberikan kesempatan luas untuk menerapkan sistem pemilu multi partai dan menduduki kekuasaan. Akan tetapi hubungan ini tidak berubah menjadi sekutu dengan militer Barat yang liberal kecuali setelah Turki

bergabung dengan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) pada tahun 1951. Pada dasarnya keanggotaan Turki di NATO di sebabkan oleh ancaman serius dari Uni Soviet yang semakin besar setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua.

Ancaman itu adalah permintaan dari Stalin untuk mengoreksi kembali Turki dengan Georgia yang dikendalikan oleh Uni Soviet di semenanjung Bosporus dan Dardanela. Ancaman Uni Soviet kepada Turki dan Yunani Prinsip-prinsip Troman diundang untuk disetujui Kemandirian kedua negara.

Akhirnya pemerintah Turki memutuskan untuk bergabung dengan keanggotaan NATO, dan membuat Turki menjadi Negara-negara yang menjadi target utama dalam peta Perang Dingin.

Keanggotaan Turki di NATO membantu terjalinnya hubungan bilateral antara Turki dan Amerika Serikat untuk menjadi lebih baik lagi. Karena baik Turki maupun Amerika Serikat memiliki visi dan misi yang sama yaitu menjaga kedamaian sesama anggotanya. NATO menjadi penengah konflik antara Amerika Serikat dan Turki, namun pada kenyataannya Amerika Serikat masih menggunakan kekuatannya dalam mengintervensi Negara-negara Islam yang notabene nya masih didaerah regional Turki, hal ini tidak menggambarkan elektabilitas Amerika Serikat dalam mewujudkan visi dan misi dari NATO sebagai negara anggota.

Hubungan Bilateral Turki dan Amerika Serikat

Hubungan yang terjalin antara Turki dan Amerika Serikat setelah bergabungnya Turki di NATO yang membuat hubungan Turki dan Amerika Serikat semakin dekat yakni terbagi dalam beberapa bidang seperti militer, ekonomi dan politik adalah sebagai berikut:

Hubungan Diplomatik Bidang Militer

Turki dan Amerika Serikat adalah dua Negara yang kekuatan militernya sangat jauh berbeda, dapat dilihat dari data statistik kekuatan militer diantara kedua Negara. Anggaran militer yang dimiliki Turki berkisar US\$ 18,2 miliar sedangkan Amerika Serikat mencapai angka yang fantastis yaitu US\$ 587 miliar. Hal tersebut menempatkan Amerika Serikat sebagai kekuatan militer utama dunia dan Turki berada diurutan ke delapan. Tetapi, Turki

memiliki posisi yang penting dalam peta percaturan politik di Timur Tengah karena Turki memiliki posisi yang sangat strategis yang tentunya menjadi daya tarik bagi negara-negara Barat termasuk Amerika Serikat.

Hubungan Diplomatik Bidang Ekonomi

Pemerintah Turki pada tahun 1996 mencatat bahwa Amerika Serikat merupakan mitra dagang terbesar kedua setelah Jerman, sementara itu Amerika Serikat mencatat Turki merupakan 10 pasar dengan pertumbuhan tercepat bagi Amerika Serikat, yang membuat perdagangan bilateral diantara kedua negara meningkat pesat hingga 50%. Pada saat itu juga Turki sangat butuh dengan bahan mentah dan produksi pangan dari Amerika Serikat. Clinton merupakan pendukung utama Proposal Turki untuk membangun jalur minyak dari Kaspia ke pasar internasional melewati Turki, hal ini juga membantu Turki untuk menstabilkan kembali mata uangnya yang mengalami krisis financial tahun 1994.

Perubahan Sekulerisme Turki kearah Dunia Islam

Turki adalah negara yang terkenal dengan populasi umat muslim yang besar, selain itu Turki juga pernah menjadi negara yang memimpin umat muslim diseluruh dunia. Namun dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal Ataturk Turki beralih menjadi negara sekuler.

Proses sekulerisme pada awalnya didirikan oleh Ataturk yang pada saat itu membawa kontroversi dari masyarakat Turki yang terbiasa dengan hukum Islam dalam kekuasaan Kesultanan Turki Ustmaniah. Seiring berjalannya waktu, perlawanan tersebut mulai mereda, Attaturk pun mencoba untuk melakukan represi terhadap kelompok-kelompok reaksioner serta mulai menerapkan sistem partai tunggal dalam perpolitikan di Turki agar bisa menghalangi

kemungkinan munculnya perdebatan politik mengenai sekulerisme.

Mustafa Kemal meruntuhkan kekhilafahan Turki Ustmani dan menggantikannya dengan sebutan Kemalisme. Tujuan dari gerakan Kemalisme adalah agar Turki dapat bergerak masuk dalam peradaban dunia barat dan memisahkan agama dari politik negara dan menghilangkan peranan tokoh agama dalam urusan negara baik politik, kebudayaan dan kehidupan sosial. Sekulerisme mulai mendapatkan kritikan dan tantangan seiring terjadinya proses demokratisasi di Turki pada tahun 1950-an. Dimana pada masa itu mulai diberlakukannya sistem multi partai yang memungkinkan munculnya partai-partai Islam walaupun hanya berupa partai kecil dan juga partai yang arus ideologinya berbeda-beda sehingga kemungkinan akan munculnya paham alternatif mengenai sekulerisme di Turki.

Pandangan mengenai sekulerisme Turki yang paling utama dikemukakan oleh Partai Demokrat (*Democratic Party*) dimana Partai Demokrat menjadi yang paling berkuasa pada tahun 1950, Partai Demokrat mencoba untuk merevisi pandangan terhadap sekulerisme yang dipegang ketat oleh pemerintahan sebelumnya menjadi sekulerisme yang dirasa lebih moderat dan menghormati hak kaum beragama, agar dapat menjalankan agama yang dianutnya dalam politik publik. Namun, adanya dominasi pihak Kemalis (pengikut setia Attaturk) yang mengisi ruang penting di Turki seperti politisi dan tentara dalam politik Turki yang menyebabkan tidak adanya perubahan yang begitu signifikan terkait pandangan sekulerisme di Turki yang bisa memberikan ruang bagi pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya secara luas dalam politik publik.

Konsolidasi dan Stabilisasi kekuatan Internal Turki pasca Kudeta

Konsolidasi dan stabilisasi yang dilakukan oleh Turki adalah untuk menjaga kekuatan Internalnya, dimana jika Turki kurang pandai mengatur ketahanan nasional Turki itu sendiri, maka akan sangat sulit bagi Turki untuk menghadapi lawan politik di eksternal Turki, seperti permasalahan Turki dan Amerika Serikat. Selain itu aksi pembersihan virus secara masif yang dilakukan Turki dalam selang beberapa hari saja merupakan salah satu wujud Diplomasi Koersif yang dimainkan Turki untuk menunjukkan kelawan politik luar negeri Turki, bahwa Turki masih mampu berdiri setelah kejadian kudeta yang sempat menggoyah ketahanan dan keamanan nasional Turki.

Pasca kudeta Turki, Erdogan sebagai pemimpin Turki membuat kebijakan yang dianggap cukup kontroversial dalam dunia internasional, dimana banyak negara di Uni Eropa dan negara-negara NATO termasuk Amerika Serikat mengganggap presiden Erdogan melukakn tindakan represif secara masif. Yaitu memberhentikan setidaknya 21.000 guru dan 1.555 dekan dari berbagai universitas dan 15.000 karyawan di kementerian dipecat dalam waktu sekejap, hal ini dilakukan Erdogan karna ingin membersihkan pemerintahannya dari penyusup-penyusup di kelembagaan negara dimana para penyusup ini adalah pendukung setia Fethullah Gullen yang menjadi dalang dari aksi kudeta gagal tersebut. Tidak hanya sampai disitu, terhitung presiden Turki Reccep Tayeep Erdogan juga memecat 9.000 polisi, 2.745 hakim, 8.777 dari kementerian dalam negeri, 1.500 dari kementerian keuangan, 257 staf di kantor perdana menteri serta 100 karyawan di Badan Intelijen Nasional MIT, 300 dari kementerian keluarga dan urusan sosial, dan 492 dari kementerian agama juga turut diberhentikan. Erdogan bahkan memecat

lebih dari 2.000 lembaga yang memiliki hubungan dengan FETO. Penangkapan massal dilakukan setelah upaya kudeta dengan 2.839 tentara ditahan oleh pemerintah, 140 anggota Mahkamah Agung dan 48 anggota Council of State, satu dari tiga pengadilan tinggi di Turki. Sebanyak 2.745 hakim pun dinonaktifkan

Pemintaan Turki Untuk Ekstradisi Fethullah Gullen Kepada Amerika Serikat

Setelah kudeta gagal yang terjadi di Turki pada 15 Juli 2016, pemerintah Turki menyatakan bahwa upaya kudeta di rencanakan oleh Gullen dan pengikutnya. Perdana Menteri Turki yakni Binali Yildirim pada akhir juli lalu menyebutkan kepada *The Guardian* bahwa, pemimpin gerakan Gullenisme ini berada di Amerika Serikat, ada tanda Tanya dipikiran banyak orang, apakah ada keterlibatan atau dukungan Amerika Serikat, hal ini membuat Amerika Serikat benar-benar harus berfikir bagaimana mereka akan terus bekerja sama dengan Turki, yang merupakan sekutu Strategis mereka didunia khususnya Timur Tengah.

Menjalin Kerjasama Dengan Rusia Dalam Penyelesaian Konflik Suriah

Sebelum terjadinya kudeta Turki, hubungan yang terjadi antara Turki dan Rusia mengalami pasang surut, pada tahun 1945 hubungan Turki dan Rusia sempat memburuk selama perang dingin, ditambah dengan bergabungnya Turki sebagai negara anggota NATO pada 1952 yang menjadikan Turki sebagai negara anggota kedua yang berbatasan dengan Rusia yang pada saat itu bernama Uni Soviet, melawan Pakta Warsawa selama perang dingin. Sehingga bisa dikatakan hubungan Turki dan Rusia saat itu sangat buruk.

Pasca runtuhnya Uni Soviet dan berganti nama menjadi Rusia, hubungan Turki dan Rusia membaik dimana kedua

negara banyak menghasilkan kerja sama bidang energy manufaktur, dan menjadikan Rusia sebagai mitra terbesar kedua Turki setelah Jerman, tidak hanya itu perusahaan Turki pun banyak yang mulai beroperasi di Rusia.

Upaya permintaan Ekstradisi Gullen mendapatkan penolakan dari Amerika Serikat, alasan Amerika Serikat menolak permintaan ekstradisi karena hingga saat ini tidak ada bukti konkrit yang menunjukan Gullen sebagai dalang kudeta Tersebut. Amerika Serikat justru mengatakakan akan memberi perlindungan kepada Gullen. Akibat dari penolakan ini lah yang membuat hubungan kedua negara menjadi kacau. Memanasnya hubungan diantara Turki dan Amerika Serikat terlihat dari posisi Turki pada konflik Suriah, dimana sebelum kudeta terjadi Turki dan Amerika Serikat mendukung kelompok oposisi Suriah, akan tetapi pada saat telah terjadinya kudeta, Turki yang kecewa terhadap NATO dan Amerika Serikat membuat Turki berbalik arah ke Rusia dan lebih banyak berdiskusi mengenai penyelesaian Konflik di Suriah yang notabenenya adalah musuh NATO dan Amerika Serikat. Turki dan Rusia mulai menyusun pembuatan kebijakan bersama di Suriah. Menguatkan hubungan antara kedua negara dan menunjukan kepada Barat bahwa mereka tidak terisolasi.

Turki Menutup Pangkalan Militer Amerika Serikat di Wilayah Turki

Buruknya hubungan diantara Turki dan Amerika Serikat pasca kudeta berdampak pada Turki melarang Amerika Serikat untuk masuk di area pangkalan udara militer milik Amerika Serikat diwilayah Incirlik, Turki yang sering digunakan Amerika Serikat untuk melawan ISIS. Padahal jika menarik sejarah kembali awal terjalannya hubungan diplomatik antara Turki dan Amerika Serikat adalah kerja sama militer terutama pada pangkalan udara

Incirlik yang kini ditutup Turki untuk Amerika Serikat.

Awal dari terbentuknya hubungan kerjasama Turki dan Amerika Serikat adalah pada bidang militer, dimana kerjasama tersebut menghasilkan Turki memberikan Amerika Serikat wilayah untuk membangun pangkalan militer, di wilayah utara Turki yakni kota Incirlik, selain itu hubungan keduanya juga menghasilkan mutualisme dimana Turki pun mendapat pasokan Senjata dan dana untuk keperluan Militer dari Amerika Serikat.

Kudeta gagal yang terjadi di Turki beberapa waktu lalu dan melibatkan Amerika Serikat didalamnya, membuat ketegangan antara kedua negara, imbas dari ketegangan ini Turki lalu menutup pangkalan militer Amerika Serikat di Incirlik yang notabene awal terbentuknya kerja sama mereka adalah pada pangkalan militer tersebut.

Penahanan Pastor Berkewarnegaraan Amerika Serikat.

Tidak hanya sampai dengan menutup pangkalan udara Amerika Serikat di Incirlik, Turki juga menangkap seorang pastor berkewarnegaraan Amerika Serikat yang bernama Andrew Brunson, Pastor tersebut ditahan dengan tuduhan memiliki hubungan kerja sama dengan kelompok Kurdi (PKK) dan Fethullah Gullen.

Andrew Brunson dan istrinya Norine Brunson dianggap pemerintah Turki memiliki hubungan dengan fethullah Gullen dan Kurdi, dimana Brunson tertangkap basah sedang memata-matai salah satu petugas staf kepresidenan Turki. Namun selain beberapa hari Norine Bunson dinyatakan bebas, tetapi Andrew tetap menjalani pemeriksaan, dan akhirnya ditetapkan oleh Hakim Turki sebagai tersangka jaringan terorisme.

Namun penangkapan Brunson sendiri di kecam keras oleh Amerika Serikat dimana Amerika Serikat mengancam akan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada menteri-menteri Turki dan negara Turki, Amerika Serikat mengancam akan mengembargo Turki, namun Turki tetap tidak peduli dengan ancaman Amerika Serikat.

Daftar Pustaka

Jurnal

Akbar, Nurudin, "Kudeta Yang Dirancang gagal dan Konsolidasi Rezim (Neo) Ataturk? Hizmet Gullen, Paralel State, dan Ambisi terselubung Erdogan", Jurnal Kajian Wilayah vol 8, No 1 (Malang, 2017)

Ahmadov, Ramin, "Counter Transformation in the Center and Periphery o Turkish Society and the Rise of Justice and Development Party," Alternatives Journal, Vol. 7. No. 2 & 3. Summer & Fall 2008

Barkey, Henry J. "Turkey's Kurdish Qustion: Critical Turning Point and Missed Opportunities", Middle East Journal, Vol.51, No 1, (Winter, 1997)

Bulent Aras, Kenan Dagci and M. Eve Caman, "Tukey's New Activism in Asia" Alternatives Journal, Vol.8. (Summer 2009).

Davotoglu, Ahmed, "Transformation of NATO and Turkey's Position," Perceptions, Vol. 27 No.1, (Spring ,2012)

Hafdell, Soffia, "Turkey-Nato Relations At The 60th Anniversary," Policy

Update No. 2, Global Political Trends Center, (2012).

Jenkins, Gareth. “*Continuity and Change : Prospect for Civil-Military Relations in Turkey.*” International Affairs 83 vol.2. (California, taylor & francis Ltd , 2007)

Pandya, Sophia and Gallagher, Nancy. “*The Gulen Hizmet Movement and its Transjatiojal Activities : Case Studies of Altruistic Activitism in Contemporary Islam*” (Florida: USA,2012).

Ramin ,Ahmadov, *Counter Transformation in the Center and Periphery of Turkish Society and the Rise of Justice and Development Party*, Alternatives Journal, Vol. 7.No. 2 & 3.Summer & Fall,(2008)

Smiiith Winson,Brooke. “Canadian Military Journal” *Hard Power, Soft Power Reconsidered*, vol 1 no 3 (Autumn, 2000):

Taufiq, Firmanda, “Masa Depan Hubungan Turki dan Amerika Serikat” , ICMES 2, No 2 (Yogyakarta, 2018)

Buku

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) .

Eben J. Christensen; Steven B. Redd. “*Bureaucrats versus the Ballot Box in Foreign Policy Decision Making:An Experimental Analysis*

of The Bureaucratic Politics Model and Thepoliheuristic Theory” . (Beverly Hills: Sage Publications, 2004).

Fidler, David P .“*Health In Foreign Policy: An Analytical Overview*”.(United Kingdom: Taylor & Francis Ltd, 2009) .

Hale, William and Ozbudun, Ergun. “*Islamism, Democracy and Liberalism in Turkey : The Case of AKP*” (New York: Routledge company, 2012)

Hastuti, Ajeng Tri. “*Diplomasi Koersif dan Faktor yang memperngaruhi keluarannya*”. (Skripsi). Universitas Indonesia,2015.

Hadza Min Fadhli Robby, *Peran Turki Sebagai Norm Entreprneur Dalam Upaya Lokalisasi Norma Demokrasi Di Timur Tengah*, (Skripsi) Yogyakarta,Universitas Gadjah Mada,2014.

Henri Barkey, “*Turkey and Iraq The Perils (and Prospect) of Proximity,*” (Washington D.C : United States Institute of Peace, 2005).

Jemadu, Aleksius. *Politik Global dalam Teori dan Politik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).

Jatmika, Sidiq, 2014, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*, (Yogyakarta: Maharsa Publishing House)

- Kaligis, Aldo Marchiano . *Implikasi Kudeta Terhadap Institusionalisasi Gerakan Sosial Transformasi FNRP Menjadi Partai Libre di Honduras.* (Skripsi) Yogyakarta: FISIP Universitas Gadjah Mada,2014
- Lawson,Stephanie. *Theories of International Relations.* (USA: Polity Press, 2015) .
- Lubis,Amany , *Sejarah peradaban Islam.* (Skripsi) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2005.
- Masyhar,Ali. *Gaya Indonesia Menghadang Terorisme,*(Bandung: Mandar maju,2009)
- Mas'oed, Mochtar.*Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi.* (Jakarta:LP3ES, 1990)
- Morgenthau, H, J. *Politik Antar Bangsa.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010)
- George, Alexander dan Gordon A.Craig, *Force and statecraft : Diplomatic challenges of our Time* , New York dan Oxford : Oxford University Prees,1983,
- Perwita Anak Agung Banyu & Yani, Yanyan Mochamad. *Pengantar ilmu HubunganInternasional.* (Bandung: Rosda Karya. 2006).
- Orlando, Christopher . *Roget's international thesaurus.* (New York: Crowell, 1962)
- Rosman Gretchen. Marshal,Catherine .”*Designing Qualitative Research 2nd Edition*”. (London:Sage Publication. 1994).
- Roy, S.L , “ *Diplomasi*” , (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1995)
- Steans,Jill dan Pettiford Llyold. *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009)
- Website**
- Amerika Tolak Ekstradisi Gülen ke Turki, <http://krjogja.com>, akses pada tanggal 25 Januari 2017, (Dikases pada 29 Juni 2019)
- Analisis Mengapa Kudeta Mesir Berhasil dan Turki Gagal, <http://m.republika.co.id>, (Diakses pada 29 Juni 2019)
- Athanassopoulou, “*American-Turkish Relations since the end of the cold war,*” *middle east policy council*, diakses pada 13 mei 2019, <https://www.mepc.org/journal/american-turkish-relations-end-cold-war> .
- Badrakumar, “ *Suramnya Aliansi Amerika-Turki*” , diakses pada 14 mei 2019, [http:// matamatapolitik.com/analisis-suramnya-aliansi-amerika-turki/](http://matamatapolitik.com/analisis-suramnya-aliansi-amerika-turki/).
- Berikut Kronologi Lengkap Peristiwa Kudeta Militer Turki*,<https://www.merdeka.com>, (diakses pada 19 juni 2019)

CNN, "*Turkey Reject U.S troop proposal*
", diakses pada 13 mei 2019
[http://edition.cnn.
com/2003/WORLD/meast/03/01/sprj
.iqr.main/](http://edition.cnn.com/2003/WORLD/meast/03/01/sprj.iqr.main/).

Daily Press Briefing by the Press Secretary
Josh Earnest, 19 July 2016, The
White House website. Untuk
efisiensi, kutipan langsung ini berupa
terjemahan atas teks aslinya (Diakses
pada 29 Juni 2019)

Deutsche Welle, "Turkey submits
documents to US Seeking Gülen
Extradition," News dw.com, (
Diakses pada 29 Juni 2019)